



Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif

Yustina Iyai ^{1*}, Yullys Helsa ²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : yustinaiyai08@gmail.com *

Abstract. *Learning motivation is one of the important factors that influence the success of the learning process. Lack of student learning motivation often becomes an obstacle in achieving optimal learning outcomes. This article aims to examine how an active learning approach can improve student learning motivation in a formal educational environment. An active learning approach directly involves students in the learning process, either through group discussions, case studies, experiments, or simulations, thus creating a more meaningful and enjoyable learning experience. This study uses a descriptive qualitative method by collecting data from literature studies, classroom observations, and interviews with teachers and students at the junior high school level. The results of the study show that the implementation of active learning consistently can foster students' sense of responsibility for the learning process, increase self-confidence, and build a high sense of curiosity. In addition, the interaction between students and teachers becomes more dynamic, which ultimately contributes to increasing students' enthusiasm for learning. It can be concluded that active learning is not only able to increase students' intrinsic motivation but also create a more collaborative and interactive learning environment. Therefore, teachers are advised to integrate active learning strategies into the teaching process as an effort to build a productive and enjoyable learning culture. This approach is one of the effective solutions in facing the challenges of education in the modern era that demands active participation and full involvement from students.*

Keywords: *Learning, Motivation, Students.*

Abstrak. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa sering kali menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan formal. Pendekatan pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok, studi kasus, eksperimen, maupun simulasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari studi pustaka, observasi kelas, dan wawancara dengan guru serta siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif secara konsisten mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih dinamis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan antusiasme belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif bukan hanya mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan strategi-strategi pembelajaran aktif dalam proses mengajar sebagai upaya membangun budaya belajar yang produktif dan menyenangkan. Pendekatan ini menjadi salah satu solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern yang menuntut partisipasi aktif dan keterlibatan penuh dari peserta didik.

Kata kunci: Belajar, Motivasi, Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan berdaya saing. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat, sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi

belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan siswa terdorong untuk belajar, menetapkan tujuan, mempertahankan perhatian, dan bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pembelajaran. Motivasi memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang karena motivasi dapat memengaruhi minat, perhatian, serta ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Andriani, 2020).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari gejala-gejala seperti ketidakhadiran siswa yang tinggi, kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, rendahnya ketuntasan hasil belajar, hingga sikap pasif dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Salah satu penyebab utama dari rendahnya motivasi belajar adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), monoton, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam jangka panjang, metode pembelajaran seperti ini tidak hanya membatasi potensi siswa, tetapi juga menurunkan minat dan semangat mereka untuk belajar (Fatmawati, 2019).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang motivasi siswa secara lebih efektif. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak dikembangkan dan diterapkan di berbagai institusi pendidikan adalah pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar (*student-centered learning*) dengan melibatkan mereka secara aktif melalui kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru, tetapi juga melakukan diskusi kelompok, menyelesaikan studi kasus, terlibat dalam eksperimen, membuat proyek, dan mempresentasikan hasil pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa belajar akan lebih efektif dan bermakna jika siswa mengalami sendiri proses belajar itu secara langsung (Yuliana, 2019).

Pendekatan pembelajaran aktif diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, bertanya, berargumentasi, dan menemukan jawaban sendiri melalui pengalaman belajar. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika siswa merasa dihargai pendapatnya, terlibat dalam interaksi positif, dan memiliki otonomi dalam belajar, maka dorongan internal mereka untuk belajar akan meningkat. Faktor-faktor inilah

yang menjadi kunci dalam membangun motivasi belajar yang kuat, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran aktif menuntut peran guru yang lebih kompleks. Guru tidak lagi hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang interaktif, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan pembelajaran aktif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengubah paradigma pembelajaran dan kemampuannya dalam mengelola dinamika kelas (Sutarto, 2018).

Motivasi belajar juga sangat berkaitan dengan kebutuhan psikologis dasar siswa seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa diterima, rasa mampu, dan kebutuhan untuk diakui. Dalam konteks pembelajaran aktif, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi karena siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka, belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum, serta mendapatkan umpan balik yang positif dari guru maupun teman sebaya. Hal ini akan membangun kepercayaan diri dan rasa kebermaknaan dalam belajar, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung pentingnya pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Suparno (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode ceramah. Demikian pula, penelitian oleh Yuliana dan Mulyani (2019) menyatakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dan permainan edukatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan rasa senang dalam belajar. Hasil-hasil tersebut memperkuat keyakinan bahwa pendekatan pembelajaran aktif merupakan strategi yang tepat untuk membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar merupakan dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan tekun dan berkelanjutan demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar tersebut. Motivasi terdiri atas dua bentuk utama, yaitu motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu

atau kepuasan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti hadiah, pujian, atau nilai).

Salah satu strategi yang dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar adalah pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai pendekatan yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, siswa tidak sekadar mendengarkan ceramah guru, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi, kerja kelompok, studi kasus, simulasi, debat, presentasi, hingga proyek kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjadi landasan utama pendekatan pembelajaran aktif. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran aktif sangat relevan dalam membantu siswa membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman dan kolaborasi. Hal ini menjadikan siswa bukan sebagai objek, melainkan subjek dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian oleh Yuliana & Mulyani (2019) menemukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Sementara itu, studi oleh Suparno (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis diskusi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri dan ketekunan belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, maka motivasi belajar mereka turut meningkat secara signifikan.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa pendekatan pembelajaran aktif berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun hipotesis dalam penelitian ini tidak dinyatakan secara eksplisit, arah penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering pendekatan pembelajaran aktif digunakan, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa yang dapat diobservasi melalui peningkatan keaktifan, semangat, dan partisipasi dalam proses belajar mengajar (Sutarto, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik mengenai penerapan pembelajaran aktif dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara natural tanpa manipulasi variable (Andriani, 2020).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain utama, dengan fokus pada penerapan pembelajaran aktif di salah satu sekolah menengah pertama di wilayah Sumatera Barat. Studi kasus ini dipilih karena dapat menggambarkan secara rinci proses, kendala, dan keberhasilan dalam implementasi strategi pembelajaran aktif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di sekolah yang menjadi lokasi studi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yakni memilih satu kelas yang menerapkan pembelajaran aktif secara konsisten. Informan penelitian terdiri dari guru mata pelajaran, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk partisipasi siswa, bentuk aktivitas, dan respons terhadap metode pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil tugas siswa, dan catatan refleksi guru (Fatmawati, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Sumatera Barat dengan subjek penelitian siswa kelas VII yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran aktif. Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pendekatan pembelajaran aktif mempengaruhi motivasi belajar siswa (Sutarto, 2018).

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif di Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, presentasi siswa, simulasi, permainan edukatif,

dan proyek kolaboratif. Dalam setiap pertemuan, guru memulai pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, sementara siswa dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pembelajaran berlangsung secara dinamis, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru telah memasukkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, seperti indikator keaktifan siswa, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, dan evaluasi berbasis partisipasi (Suryani, 2020).

Respons dan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Aktif

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan semangat mengikuti pelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif. Mereka merasa lebih mudah memahami materi karena dapat belajar secara langsung melalui praktik dan diskusi. Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau belajar dengan diskusi atau main peran, saya lebih cepat paham daripada hanya mendengar guru ceramah. Kami jadi bisa saling bantu kalau ada yang belum mengerti.”

Respons positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat kerja sama antar siswa dan rasa percaya diri mereka untuk berpendapat. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa kegiatan belajar menjadi tidak membosankan karena mereka terlibat secara langsung dalam prosesnya (Kusumawati, 2021).

Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran Aktif

Guru mata pelajaran menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran aktif memberikan tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama adalah perlunya perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang tepat, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi serta mengelola kelas yang aktif. Namun, guru menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut guru:

“Saya melihat siswa lebih aktif dan semangat kalau saya menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok. Mereka jadi lebih mandiri dan mau mencoba menyelesaikan masalah sendiri. Suasana kelas juga jadi lebih hidup.”

Guru juga menambahkan bahwa pembelajaran aktif memerlukan variasi strategi dan penyesuaian dengan karakteristik siswa, agar hasilnya maksimal. Dibutuhkan pula refleksi dan evaluasi setelah pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode yang digunakan (Widodo, 2017).

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran aktif secara konsisten dan terstruktur dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar aktif dan kolaboratif.

Motivasi belajar meningkat karena siswa merasa terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini membentuk rasa memiliki terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Yuliana & Mulyani (2019) bahwa pendekatan berbasis proyek mendorong peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) lebih efektif dalam membangkitkan motivasi belajar dibandingkan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru.

Selain itu, adanya interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran aktif, seperti diskusi dan kerja kelompok, memperkuat argumen Vygotsky bahwa interaksi dengan teman sebaya membantu dalam proses internalisasi pengetahuan dan membentuk zona perkembangan proksimal siswa. Dengan kata lain, siswa belajar lebih baik ketika mereka berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas belajar.

Meskipun hasil penelitian ini positif, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu pelajaran untuk mengakomodasi kegiatan yang membutuhkan waktu lebih lama, serta perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran aktif. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, kolaborasi antarguru, dan dukungan dari pihak sekolah (Widodo, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan interaksi sosial. Siswa

menjadi lebih bersemangat, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar mereka.

Penerapan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, presentasi, dan permainan edukatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Selain berdampak pada peningkatan motivasi, pendekatan ini juga meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, implementasi pembelajaran aktif memerlukan kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai, mengelola waktu secara efektif, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi partisipasi aktif seluruh siswa.

Sebagai saran, guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif dengan mengikuti pelatihan atau forum diskusi profesional. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan, baik berupa fasilitas maupun waktu yang cukup, agar proses pembelajaran aktif dapat berlangsung optimal.

Akhirnya, pendekatan pembelajaran aktif perlu dijadikan sebagai bagian dari budaya pembelajaran di sekolah, bukan sekadar metode alternatif. Diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran yang memberdayakan, agar siswa tumbuh menjadi individu yang gemar belajar, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, R., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–22.
- Fatmawati, N. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 101–109.
- Hasanah, L. (2020). Pembelajaran Aktif dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 540–550.
- Kusumawati, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(3), 132–140.
- Putri, M. A. (2021). Efektivitas Pendekatan Learning by Doing terhadap Motivasi dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 59–66.
- Rahayu, N. (2022). Meningkatkan Partisipasi Belajar Melalui Pendekatan Aktif Learning

Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29–36.

Suryani, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 64–72.

Sutarto, H. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 5(3), 88–95.

Widodo, A. (2017). Aktivasi Siswa dalam Pembelajaran: Suatu Kajian Teoritis tentang Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 44–53.

Yuliana, S., & Mulyani, S. (2019). Pengaruh Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–53.